

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. PP RI no. 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; “perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹

Perencanaan pembelajaran di sekolah dibina dan dikembangkan oleh guru. Pembinaan di sini dimaksudkan bahwa apa

¹Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

yang sudah diprogramkan dalam perencanaan pembelajaran dapat diimplementasikan semaksimal mungkin sehingga mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Sedangkan pengembangan perencanaan pembelajaran mempunyai dua maksud, yaitu : 1) penyusunan dan perencanaan suatu pembelajaran 2) penjabaran perencanaan pembelajaran dalam pengembangan program belajar mengajar.²

Sebagai perencana, guru seharusnya dapat mendignosa apa kebutuhan siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

b). Landasan-Landasan Perencanaan Pembelajaran

Dalam pembinaan, pengembangan perencanaan pembelajaran, seorang guru harus berpijak pada landasan yang kokoh. Ini dimaksudkan agar dapat menuntun siswa mencapai tujuan, juga dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Landasan itu setidaknya-tidaknya berdasarkan kriteria: 1) arah perencanaan pembelajaran itu sendiri dilandaskan pada sesuatu yang diyakini sebagai suatu kebenaran atau kebaikan. 2) materi yang menjadi isi perencanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat yang bersifat dinamis sebagai pengaruh ilmu pengetahuan dan tehnologi. 3) proses pembelajaran memperhatikan prinsip psikologis, baik teori maupun perkembangan individu.

² Lukmanul Hakim , *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima),23

Berdasarkan ke tiga kriteria di atas, maka landasan pembinaan dan pengembangan perencanaan pembelajaran meliputi:³

a) Landasan Filsafat

Apa yang diyakini seseorang sebagai suatu kebenaran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena tujuan pendidikan yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai nilai sistem. Sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.

Dalam salah satu kajian filsafat adalah tentang sistem nilai. Sistem nilai itu sendiri merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama yang berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian seseorang terhadap sesuatu masalah, atau norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Pandangan hidup sebagai suatu sistem nilai yang dipegang bukan semata-mata terdapat pada individu, melainkan juga pada sekelompok masyarakat atau suatu bangsa. Secara nasional pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Oleh karena itu kaidah dan norma sosial maupun sistem nilai yang dianut secara nasional mengacu pada Pancasila. Dengan

³ Ibid.,

demikian penyelenggaraan pendidikan secara resmi diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang ber “Pancasila”.

Disamping sistem nilai yang berlatar belakang agama atau adat istiadat, konsep individu tentang pendidikan itu sendiri membawa pengaruh terhadap arah pendidikan. Secara garis besar konsep tentang fungsi pendidikan di sekolah menurut Hilda Taba (1962) dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu:

1) pendidikan di sekolah berfungsi memelihara dan menyampaikan warisan budaya kepada siswa. 2) pendidikan di sekolah sebagai alat untuk menstranformasi (mengubah kebudayaan). 3) pendidikan di sekolah diarahkan untuk perkembangan individu.

Konsep sebagaimana di atas dipegang oleh guru secara individual atau pun oleh suatu lembaga pendidikan formal (sekolah) tertentu. Konsep pendidikan di sekolah berfungsi untuk mengembangkan individu, maka arah pendidikan lebih menekankan pentingnya pembinaan kemampuan potensial yang dimiliki oleh masing-masing individual.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan berlandaskan kepada filsafat yang dianut, seorang guru harus merinci arti pandangannya itu dalam suatu rumusan perbuatan yang jelas. Kejelasan itu dapat menuntun ke arah apa yang patut dilakukan dalam proses pendidikan. Dapat dikemukakan di sini suatu contoh, seorang guru memandang bahwa pendidikan diarahkan agar siswa “Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa .” Selanjutnya harus dijabarkan apakah yang dimaksud

dengan taqwa, bagaimana ciri orang taqwa, apakah yang patut dilakukan dan tidak patut dilakukan oleh orang yang bertaqwa.

b) Landasan Sosial Budaya

Pembelajaran selalu mengandung nilai yang berlaku dalam masyarakat. Disamping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi lingkungan kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Telah jelas bagi kita bahwa pembelajaran dan pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan bahkan rekonstruksi masyarakat. Meskipun sering kali kita menemui kesulitan tentang bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut disampaikan serta kearah mana proses sosialisasi dan bentuk masyarakat yang bagaimana ingin direkonstruksi, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Karena memang tidak mudah mengkaji tuntutan masyarakat, terutama karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat selalu dalam proses perkembangan. Sehinggauntutannya pun dari waktu ke waktu tidak selalu sama.

Pembuatan dan pelaksanaan perencanaan pembelajaran ini tidak menuntut banyak tugas guru untuk melakukan kajian terhadap kebutuhan masyarakat. Namun demikian dalam rangka melaksanakan tugas sehari-hari sepatutnya dapat dilakukan pada tingkat sekolah atau

tingkat pembelajaran dengan melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk pengalaman belajar tertentu yang patut dan tidak patut dimiliki siswa. Terutama sekali dalam menghadapi situasi pendidikan dewasa ini, di mana tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian masyarakat lebih menginginkan hasil pendidikan lebih baik.

c) Landasan Psikologis

Psikologi berkenaan dengan perilaku manusia. Proses pembelajaran pun berkaitan dengan perilaku manusia yang menjadi landasan psikologis berkenaan dengan belajar. Hal ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan proses belajar itu sendiri, dan teori tentang individu dalam proses belajar serta perkembangannya.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Namun demikian, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran sebagai proses untuk pencapaian kompetensi siswa sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku tersebut di atas. Melalui pembelajaran

diharapkan dapat berbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

d) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan dalam pengembangan pembelajaran sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dalam pengembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, baik secara langsung atau tidak langsung. Sehubungan dengan hal ini maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru seharusnya melaksanakan pembelajaran secara aplikatif di dalam kelas, antara lain disebabkan:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
- 2) Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (*interdisipliner*) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
- 3) Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis, rasional, dan ilmiah

berdasarkan ilmu pengetahuan dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.⁴

Perencanaan bagi guru sangat bermanfaat karena sebagai penilaian terhadap diri sendiri agar lebih baik cara pengajarannya. Pelaksanaan pembelajaran guru dapat berjalan dengan baik dengan menyusun beberapa komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain :⁵

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan waktu efektif dalam setiap semester pada satu tahun pelajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun pelajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standart isi yang ditetapkan.

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran,

⁴ Ibid, 27

⁵ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran : Mengembangkan Standar*,25

karenas merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

c) Menyusun Program Semester (Prosem)

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d) Menyusun Silabus pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator tujuan pembelajaran; e)Materi ajar;f) Metode pembelajaran; g) Langkah-langkah pembelajaran; h) Sarana

dan sumber belajar; i) Penilaian dan tindak lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan kepala sekolah sebagai manager yakni mengawasi dan mengecek perangkat mengajar guru, sudah sesuai dengan pedoman kurikulum atau belum. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi tugas lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru.

⁶ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran* ,....., 15

Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, ruang belajar, pengaturan sarana prasarana, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.⁷

b) Pelaksanaan guru

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

⁷ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran : Mengembangkan Standar*, 17.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

b. Prinsip-Prinsip Mengajar

Prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah :⁸

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.

Apa yang sudah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari materi pembelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan ini disebut *entry behavior*. *Entry behavior* dapat diketahui diantaranya dengan melalui pre tes. Hal ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat efektif dan efisien.

- 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.

Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan yang bersifat praktis pada umumnya dapat menarik minat siswa untuk mempelajari. Dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian

⁸ Lukmanul Hakim , *Perencanaan*,75

yang bersifat khusus akan muncul, karena bisa jadi, materi pembelajaran yang sama, namun dikaitkan dengan kehidupan praktis, akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapkan minat untuk mempelajarinya akan meningkat. Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti materi pembelajaran tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa materi pembelajaran itu berarti atau bermakna, muncul ingin mengetahui atau ingin memiliki. Munculnya keinginan itu dapat meningkatkan minat untuk mempelajarinya.

- 3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.

Ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajari seseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

- 4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.

Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik atau mental untuk melakukan sesuatu. Jika siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik, oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.

- 5) Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa.

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Jika tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

- 6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar

Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar harus mempersiapkan materi pembelajaran yang bersifat gradual seperti yang diuraikan sebelumnya, yaitu : dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), kongkrit kepada yang abstrak, umum (general) kepada yang kompleks, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang

bersifat abstrak), induksi kepada deduksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).

3. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁹

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki dan dikuasai oleh siswa dari beberapa hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menitikberatkan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh pencapaian siswa terhadap tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis mendapatkan informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara maksimal.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa evaluasi belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Adapun evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008),156

hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terwujud maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu. Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi :

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hasil tes seperti kuis misalnya dianalisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar peserta didik. Kemudian diikuti dengan kegiatan remedial, yaitu menjelaskan konsep-konsep tersebut. Evaluasi untuk perbaikan bisa dilakukan dengan membuat angket untuk peserta didik. Angket ini berisi tentang sebuah pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran menurut persepsi anak didik.

Hasilnya dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki dan aspek mana yang tidak diperbaiki.¹⁰

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yang ditandai dengan perolehan nilai peserta didik dengan dengan ketetapan lulus atau belum. Evaluasi formatif bisa terdiri dari beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian. Hal ini harus dijelaskan peserta didik di awal pelajaran, yaitu tentang penentuan nilai akhir. Bobot nilai akhir diperoleh dari kriteria tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester harus dijelaskan kepada peserta didik.¹¹

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil

¹⁰ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil*, 5

¹¹ Ibid.,

pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara :

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi :
 - a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
 - b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi, dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standard-standard pembelajaran dan sasaran-sasaran.
 - c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dampak hasil evaluasi terhadap motivasi peserta didik bervariasi ada yang meningkat, tetap dan bahkan ada yang menurun. Tiap peserta didik memiliki harapan terhadap hasil ulangan suatu pelajaran, yaitu besarnya prestasi yang dinyatakan dalam skor hasil nilai. Harapan ini ada yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi.

Sesuai dengan karakteristik peserta didik, ada yang motivasi belajar yang naik, ada yang tetap dan kemungkinan ada yang turun.

Masalah yang sering timbul dalam melakukan evaluasi terletak pada tujuannya, pendekatan yang digunakan, manfaat dan dampaknya, baik yang berskala mikro dan makro. Selain itu, evaluasi pendidikan harus memberi manfaat kepada peserta didik, lembaga, dan masyarakat. Oleh karena itu, apabila evaluasi pendidikan yang digunakan tidak membantu peningkatan kualitas pendidikan pada suatu sekolah dan tidak memberi manfaat, berarti sistem evaluasi yang digunakan atau yang dilaksanakan belum berfungsi seperti yang diharapkan.

c) Evaluasi (*Evaluation of Performance*)

Yang dimaksud dengan *Performance* adalah proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara siswa dan pengajar, dan interaksi antara siswa dengan media intruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap *performance* berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditarget semula (*terminal objective*).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari (tes awal) *entering behavior* untuk

pengetahuan mutu isi pelajaran yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat dalam pelaksanaan (dalam proses) diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, *need assessment*, dan *diagnostic decision*. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi formatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa bertambah.¹²

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran

Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran perlu dipahami dan dilakukan oleh setiap pendidik, jika laporan hasil evaluasi pembelajaran itu kurang maka yang harus dilakukan oleh pendidik adalah mengambil kebijakan pendidikan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Dan berdasarkan hasil-hasil evaluasi inilah seorang guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (*remedial*) maupun berupa penyempurnaan program pembelajaran.

¹² Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 7, 84

Pengajaran perbaikan (*Remedial teaching*) yang merupakan salah satu bentuk bimbingan belajar dapat dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut.¹³

1. Identifikasi kelebihan dan kelemahan laporan hasil evaluasi pembelajaran.

Laporan hasil pembelajaran perlu dilihat dan dipelajari oleh pengambil kebijakan pendidikan. Dengan melihat hasil laporan tersebut maka dapat diidentifikasi apakah pembelajaran selama ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui hasil laporan maka kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran akan teridentifikasi secara baik. Selain identifikasi proses pembelajaran maka dapat dilihat apakah alat pembelajarannya sesuai dengan materi dan indikator, atautkah peserta didiknya yang memang ada masalah, hal ini perlu dilakukan analisis tersendiri.

Keberhasilan dan kegagalan dalam hasil evaluasi pembelajaran terjadi karena faktor-faktor berikut, diantaranya adalah.¹⁴

- 1) Faktor akademik
- 2) Faktor Non-akademik; hal ini menyangkut bisa saja faktor ketidak harmonisan keluarga, mengisolisir diri dari teman, ekonomi seperti tidak mempunyai buku.

¹³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 185.

¹⁴ Pembelajaran Remedial Dalam KTSP, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 23 Maret 2017

3) Peserta didik itu sendiri; maka perlu dilakukan wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan, orang tua atau teman dekatnya. Pemanfaatan informasi hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh peserta didik, orang tua atau wali peserta didik, kepala sekolah, guru dan civitas sekolah lainnya.

4) Peningkatan hasil belajar

Setelah mengetahui berbagai bentuk kegagalan yang ada maka perlu diadakan peningkatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang maksimal akan mengakibatkan hasil belajar yang baik. Dengan mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang teridentifikasi maka dapat dilakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran, disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan tersebut. Atau dengan kata lain, alternatif solusi yang kita ajukan haruslah mengarah pada upaya untuk menanggulangi kegagalan dan menguatkan pendukung keberhasilan belajar peserta didik.

2. Merancang program pembelajaran remidi (perbaikan)

Program pembelajaran remidi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.¹⁵ Program ini dilakukan setelah peserta didik mengikuti tes atau ujian kompetensi tertentu,

¹⁵ Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Gedung Persada Press, 2010), 111.

tetapi peserta didik tersebut mendapatkan skor nilai di bawah standar minimal yang telah ditetapkan. Dan program ini hanya dilakukan maksimal dua kali, apabila peserta yang sudah melakukan program remedial sebanyak dua kali namun nilainya masih di bawah standart minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua atau wali murid.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran remedi, antara lain:

- 1) Analisis kebutuhan, kegiatan yang dilakukan adalah dengan identifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa.
- 2) Merancang motivasi belajar siswa dan lainnya.
- 3) Melakukan pembelajaran, yaitu dengan merancang rencana pembelajaran dengan kegiatan merancang belajar bermakna, memilih pendekatan, metode/teknik dan bahan.
- 4) Menyusun rencana pembelajaran, yaitu dengan memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada dan beberapa komponen perlu disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa.
- 5) Menyiapkan perangkat, misalkan berbagai soal LKS.
- 6) Melaksanakan pembelajaran, yaitu dengan memberikan arahan jelas serta meningkatkan penilaian.

Kemudian model pembelajaran *remedi* itu ada tiga, yaitu:

- 1) Dilaksanakan sebelum atau sesudah jam pelajaran sekolah.

¹⁶ Ibid,.

- 2) Dilaksanakan dengan jalan mengambil beberapa siswa yang membutuhkan *remidi* dari kelas biasa (*regular*) ke kelas *remedial*.
- 3) Dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru (*team*).

Selain program *remedial* ada program lagi dalam menangani dan merespon hasil dari evaluasi pembelajaran, program itu adalah program pengayaan. Berbeda dengan program remedial yang hanya dikhususkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil evaluasinya masih kurang dari standar ketuntasan. Program pengayaan adalah program yang dilakukan oleh pendidik untuk menindak lanjuti hasil evaluasi yang telah mencapai standar ketuntasan, sehingga peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan tidak dianak tirikan oleh pendidik yang lebih memprioritaskan pada program remedial. Adapun cara yang dapat dilakukan berkaitan dengan program pengayaan antara lain;

- 1) Pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman kelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasannya.
- 2) Menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebagai materi ajar tambahan.
- 3) Mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu ”*perstatie*”,

kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata “prestasi” berarti hasil yang telah dicapai.¹⁷

Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar yaitu:

- a) Prestasi adalah hasil yang dicapai yang sebenar-benarnya dicapai.¹⁸
- b) Prestasi adalah nilai yang dicapai oleh siswa dalam berbagai tingkat.¹⁹
- c) Prestasi adalah nilai (skor) individual merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari hasil belajar mengajar yang bersangkutan.²⁰

Sedangkan pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat-pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Belajar menurut Alisuf Sabri adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini yaitu sebagai hasil belajar itu yang terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan.²¹

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

¹⁷ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 768.

¹⁸ Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 252.

¹⁹ Attia Mahmud Hanan, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 118

²⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: IKIP, 1986), 85.

²¹ Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan....*, 55.

secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Menurut James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedang menurut Cronbach, belajar sebagai usaha aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²³

Rahman Abror yang dikutip Nashar berpendapat, bahwa belajar itu menimbulkan perubahan yang relatif tetap yang membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar.²⁴

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil yang telah dicapai dari aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik aktual maupun potensial.

b. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: RinekaCipta, 1995), ed. Revisi, Cet-V, .2.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008),12.

²⁴ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), Cet-II, 50.

proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.²⁵

Menurut W.S Winkel dalam buku psikologi pendidikan yang membahas tentang teori Taksonomi menurut B. S Bloom, dikemukakan mengenai teori B.S Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori B. S Bloom berikut:

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. B. S Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*150.

a). Pengetahuan (*Knowledge*).

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

b). Pemahaman (*Comprehension*).

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

c). Aplikasi (*Application*).

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

d). Analisis (*Analysis*).

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian

yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

e). Sintesis (*Synthesis*).

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.²⁶ Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang ditingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsang-rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.²⁷

²⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, . 247.

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran.....*, 247.

6. Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.

Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

7. Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.

8. Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

9. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan

sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.²⁸

- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Alisuf Sabri dalam buku *Psikologi Pendidikan* menjelaskan, keterampilan ini disebut motorik karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan. *Automatisme* yaitu gerak-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis

²⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 48.

keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Intern

1. Faktor fisiologis, mempunyai kontribusi yang besar terhadap Prestasi belajar siswa, sekurang-kurangnya ada dua faktor yang tergolong kedalam faktor fisiologis:

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh anggota badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Dalam keadaan belajar anak akan terganggu jika kesehatannya terganggu, seperti mudah pusing, badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya berpenyakit, oleh karena itu agar prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan harus diusahakan badannya sehat dan terhindar penyakit.

b. Cacat Tubuh

Adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, patah

kaki, dan lain sebagainya. Cacat tubuh ini sangat mempengaruhi terhadap prestasi siswa.

2. Faktor Psikologis, Sangat mempengaruhi terhadap Prestasi belajar Siswa, menurut Slameto: “Sekurang kurangnya ada 7 (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan) faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis itu adalah.”²⁹

a. Intelegensi, Menurut M. Dalyono “intelegensi artinya kecerdasan”.³⁰

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

b. Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, timbullah kebosanan, sehingga tidak suka lagi belajar.

c. Minat, minat besar sekali pengaruhnya terhadap Prestasi belajar,

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhinya* 54

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet ke-1,56.

belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya, namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar sulit untuk berhasil.

- d. Bakat, bakat dapat mempengaruhi terhadap Prestasi belajar seseorang, sebab bila seseorang mempelajari sesuatu tidak sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan besar akan kurang berhasil, oleh karena itu seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar sesuai dalam lapangan dan sesuai dengan bakatnya.
- e. Motif, motif dapat dikatakan sebagai daya gerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam belajar akan lebih berhasil kalau pada diri seseorang ada keinginan untuk belajar, motif ini dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.
- f. Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.³¹ Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran, dengan kata lain anak yang sudah

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhinya*, 61.

siap (matang) belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, akan tetapi belajar akan lebih berhasil, jika anak sudah siap (matang).

- g. Kesiapan, kesiapan adanya kesediaan untuk memberi respon, kesediaan itu timbul dalam diri seseorang sehubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.³² Kesiapan mempengaruhi terhadap prestasi belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

b. Faktor Ekstern

Sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Keluarga, keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

³² Soemadi Soerdjabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 21.

2. Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.
3. Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.
4. Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi, udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan

mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.³³

Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam diri siswa (intern) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (ekstern), kedua faktor tersebut selalu berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

d. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

6. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Secara bahasa *Problem Solving* berasal dari dua kata yaitu *Problem* dan *Solves*. Menurut AS Hornsby, makna bahasa dari *Problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*”³⁴ (pertanyaan yang butuh jawaban).

Sedangkan secara terminologi *Problem Solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 60

³⁴ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), 922

berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.³⁵ Sedangkan menurut istilah Nurhadi *Problem Solving* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.³⁶

Menurut Nurhadi metode *Problem Solving* dalam pendidikan juga sering diistilahkan dengan Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), Pengajaran berbasis proyek (*Project-based education*) dan Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experience-based education*).³⁷

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah rencana menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.³⁸

Metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya

³⁵ AS Hornby, *Oxford Advanced*,1131

³⁶ Ibid.,

³⁷ Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004),109

³⁸ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Idea Press 2010), 77

yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.³⁹
Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah.⁴⁰

Sedangkan dalam buku *Desain Pembelajaran* oleh Mukhtar disebutkan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu metode dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah yang timbul dari dirinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat, dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit.⁴¹ Metode *Problem Solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

Metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasikan anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai untuk memecahkan masalah.

Metode pemecahan masalah ini dicontokan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Muadz ke Yaman.⁴²

“Sesungguhnya Rasulullah SAW berkehendak mengutus Muadz ke Yaman. Beliau berkata: “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan masalah kepadamu?”. Muadz menjawab: “aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT”. Nabi Bersabda: “Bagaimana sekiranya engkau

³⁹ Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1982), 77

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 18.

⁴¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 143

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 142

tidak mendapatinya dalam kitab Allah SWT”, Muadz menjawab: “dengan Sunnah Rasulullah SAW”. Nabi bersabda lagi: “Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah SAW dan Kitab Allah SWT”. Muadz berkata: “aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad dan aku tidak berbuat sia-sia”. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya serta bersabda: “Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mensucikan pendirian atas utusan Rasulullah dengan apa yang diridloi (disetujui) Rasulullah”.

Hadits tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk berjihad. Metode *Problem Solving* bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mengumpulkan data sampai dengan menarik kesimpulan.⁴³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dimaksud metode dalam pembelajaran adalah metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yakni metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.⁴⁴

Pada tingkatan ini anak didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁴⁵ Adalaknya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluri) maupun dengan

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 143

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 102

⁴⁵ *Ibid.*, 20

kebiasaan, yang mana pemecahan tersebut biasanya juga dilakukan oleh binatang.

Pemecahan secara instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Misalnya seseorang yang dalam keadaan terjepit karena bahaya yang datangnya tak disangka, maka secara spontan mungkin ia melompati pagar atau selokan kecil dan berhasil, yang seandainya dalam keadaan biasa hal itu tak mungkin dilakukan. Dalam situasi problematis, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara “coba-coba, salah mencoba lagi” (*trial and error*) untuk memecahkan masalahnya. Akan tetapi taraf *Problem Solving* pada manusia lebih tinggi karena manusia sanggup memecahkan masalah dengan rasio (akal), disamping memiliki bahasa Hadits tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk berjihad. Metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mengumpulkan data sampai dengan menarik kesimpulan.⁴⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dimaksud metode dalam pembelajaran adalah metode sebagai alat

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 143

motivasi ekstrinsik, yakni metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.⁴⁷

Pada tingkatan ini anak didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁴⁸ Adakalanya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluri) maupun dengan kebiasaan, yang mana pemecahan tersebut biasanya juga dilakukan oleh binatang.

Pemecahan secara instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Misalnya seseorang yang dalam keadaan terjepit karena bahaya yang datangnya tak disangka, maka secara spontan mungkin ia melompati pagar atau selokan kecil dan berhasil, yang seandainya dalam keadaan biasa hal itu tak mungkin dilakukan. Dalam situasi problematis, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara “coba-coba, salah mencoba lagi” (*trial and error*) untuk memecahkan masalahnya. Akan tetapi taraf *Problem Solving* pada manusia lebih tinggi karena manusia sanggup memecahkan masalah dengan rasio (akal), disamping memiliki bahasa. Oleh karena itu manusia dapat memperluas pemecahan masalahnya di luar situasi konkret.⁴⁹

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 102

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 20

⁴⁹ Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), cet. Ke-5, 155

Dalam menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah, cara-cara pemecahan masalah secara ilmiah inilah yang disebut dengan metode *Problem Solving*. Cara belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Kemampuan berpikir logis dan rasional (sesuai akal). Cara belajar dengan metode *Problem Solving* sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt Surat Al Baqarah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S Al-Baqarah : 269)⁵⁰

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.⁵¹

Disebut pula dalam buku *Education Psychology*, “ *The problem solving approach to learning developed by John Dewey has had great appeal to educator because it is based on an analysis of the whole child in a total situation* ”.⁵²

Secara umum siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.⁵³

⁵⁰Tim Disbinlatad, *Al Qur`an dan terjemahan*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000), 82

⁵¹Arnei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),101

⁵²John Wiley and Sons. INC., *Education Psychology*, (Tokyo: Modern Asia Edition, 1997), 219

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), cet. Ke-6, 120

Selain metode *Problem Solving* juga sesuai dengan tafsir Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁵⁴

Kemudian tafsir tersebut dipertegas dengan tafsir *Jalaian* yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya baik pada permasalahan perang maupun yang lainnya, ini menafsiri dari Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 :⁵⁵

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁵⁴ Ali Ash-Shobuni, *Showatu Al-Tafsir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), 143

⁵⁵ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Semarang, Thoha Putra, T.th.), 64

b. Langkah-langkah dalam Metode *Problem Solving*

Secara garis besar metode pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu : *enquiry and discovery learning*, dan *expository learning*.

1) *Enquiry and Discovery Learning*

Enquiry and discovery learning adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan penyelidikan dan penemuan. Dalam penggunaan metode ini guru mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri, secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lainnya, membandingkan dengan penemuan siswa lainnya.⁵⁶

Di antara metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Enquiry and discovery* adalah :

a) Tanya jawab (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalau bermula dari bertanya. Dalam pembelajaran, bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran berbasis *inquiry*.

⁵⁶), 108

b) Metode penemuan

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c) Metode proyek

Yaitu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.⁵⁷

d) Metode kontekstual

Seperti yang ditulis Suparto, yang dimaksud pembelajaran kontekstual\CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka.⁵⁸

e) Metode berbasis masalah

Metode ini telah didefinisikan di atas, yakni metode pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 94

⁵⁸ Suparto, *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Semarang: Depdiknas Jateng, 2004), 7-14

2). *Expository learning*

Expository learning adalah metode pembelajaran untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh dan menyeluruh, lengkap dan sistematis secara verbal (ceramah).⁵⁹

Pendekatan yang digunakan dalam *Expository learning* adalah pendekatan ceramah (*lecture*). *Expository learning* dikembangkan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel pendekatan belajar siswa terhadap materi verbal tidak akan menimbulkan penyakit verbalisme pada siswa, juga tidak akan mendorong siswa belajar dengan cara *rote learning* (belajar dengan mengulang-ulang hafalan secara rutin), asal beberapa syarat dipenuhi, yaitu:

a) *Advance Organizer*

Pada tahap ini guru menyajikan materi pengantar bersifat umum, berfungsi sebagai benang merah antara materi yang akan diajarkan dengan yang sudah diajarkan.

b) *Progressive differential*

Guru melaksanakan penyajian materi baru dengan cara menjelaskan hal-hal yang bersifat umum sampai pada hal-hal yang khusus dan rinci.

c) *Integrative reconciliation*

Guru menjelaskan dan menunjukkan secara hati-hati dan cermat

⁵⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 245

persamaan antara materi yang baru dengan materi lama.

- d) *Consolidation* Guru melakukan peneguhan penguasaan para siswa atas materi pelajaran yang baru diajarkan untuk mempermudah mereka atas materi selanjutnya.⁶⁰

Jika dilihat dari penjelasan di atas maka metode *Problem Solving* dalam praktek adalah metode yang berbasis penemuan dan penyelidikan (*Enquiry and Discovery*). *Problem Solving* mempunyai hubungan erat dengan metode kontekstual, metode penemuan, metode eksperimen dan metode proyek. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan *enquiry and discovery* semua berpangkal dengan adanya masalah yang harus diteliti dan pengalaman hidup. Perbedaan-perbedaan metode tersebut hanya pada penekanan dan implementasinya dalam pembelajaran.

Metode *Problem Solving* ini didasarkan pada tipe-tipe belajar yang dicetuskan oleh Robert M. Gagne seperti dikutip Djamaludin Darwis yang terdiri atas delapan tipe belajar yaitu:⁶¹

- (1) *Signal Learning*, yaitu belajar mengenal isyarat, seperti ada kilat berarti akan ada guntur.
- (2) *Stimulus Response Learning*, yaitu belajar karena ada stimulus seperti perintah informasi dan sebagainya dan murid merespon dengan mengerjakan, mendengarkan.

⁶⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 245

⁶¹Djamaludin Darwis, *PMB PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 220

- (3) *Chaining*, yaitu belajar menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan. Seperti menghubungkan wudlu dengan kebersihan dan kesehatan .
- (4) *Verbal Association*, yaitu membentuk kemampuan berekspresi dengan kata-kata, khususnya dalam belajar bahasa dan berkomunikasi.
- (5) *Discrimination Learning*, yaitu belajar untuk dapat membedakan berbagai hal yang berbeda, seperti beda antara sholat ashar dan dhuhur.
- (6) *Concept Learning*, yaitu belajar mengenal dan mengidentifikasi suatu konsep, obyek atau perwujudan dalam suatu klasifikasi tertentu.
- (7) *Principle Learning*, yaitu belajar kaidah-kaidah yang menghubungkan beberapa konsep.
- (8) *Problem Solving*, yaitu belajar memecahkan masalah. Hal ini dengan menggunakan beberapa kaidah, informasi dan data-data yang ada untuk mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

Dari seluruh uraian tentang tipe belajar di atas dapat diketahui bahwa metode *Problem Solving* berangkat dari tipe belajar yang dirumuskan oleh Gagne. Metode problem solving ini termasuk dalam sistem belajar mengajar *inquiry discovery learning* dimana dalam sistem ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan salah.⁶²

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,22

Mengenai langkah-langkah yang diambil dari pemecahan masalah bisa saja antara pendidik yang satu dengan lainnya saling berbeda, karena secara teoritis banyak sekali langkah-langkah ilmiah yang ditawarkan para sarjana untuk memecahkan suatu masalah.

Diantaranya yang disebutkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa dalam penggunaan metode *Problem Solving* dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- (a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
 - (b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
 - (c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
 - (d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
 - (e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan
-

terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.⁶³

B. Peneliti Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti melakukan beberapa penelusuran literatur mengenai metode pembelajaran yang ada. Dalam penelusuran telah ditemukan banyak tesis yang mengangkat tema mengenai metode pembelajaran, namun yang penyusun dapati bahwasanya hasil-hasil penelitian yang ada tidak sama dengan yang akan penyusun teliti mengenai metode pembelajaran *problem solving*. Se jauh penelusuran yang penyusun lakukan tesis ataupun literatur yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Sihana, Program Studi Pendidikan Sains Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Pembelajaran Fisika menggunakan metyode Problem Solving dan Problem Possing Ditinjau dari Kemampuan Matematis dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di SMA 1 Surakarta kelas XII program Akselerasi pada Pokok Bahasan Medan Magnet Tahun Pelajaran 200-9/2010)*. Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah : 1) Adakah pengaruh metode *problem solving*

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 103 -104

dan *problem posing* terhadap prestasi belajar fisika ?, 2) Adakah pengaruh kemampuan matematis tinggi dan matematis rendah terhadap prestasi belajar fisika?, 3) Adakah pengaruh kemampuan kreativitas tinggi dan kreativitas rendah terhadap prestasi belajar fisika?, 4) Adakah interaksi antara metode *Problem Solving* dan *problem posing* dengan kemampuan matematis terhadap prestasi belajar fisika?, 5) Adakah interaksi antara metode *Problem Solving* dan *problem posing* dengan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika?, 6) Adakah interaksi antara kemampuan matematis dan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika ?, 7) Adakah interaksi antara metode *Problem Solving* dan *problem posing*, kemampuan matematis dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika?. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1. tidak ada pengaruh penggunaan metode *Problem Solving* dan *problem posing*

terhadap prestasi belajar fisika pada materi Medan Magnet sebuah *p-value* metode =0,592>0,050, 2. ada pengaruh kemampuan matematis terhadap prestasi belajar fisika pada materi medan magnet sebab *p-value* kemampuan matematis siswa = 0,000,0,050, 3. ada pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika pada materi medan magnet sebab *p-value* kreativitas siswa = 0,007,0,050, 4. tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan matematis terhadap prestasi fisika pada materi medan magnet sebab *p-value* interaksi metode pembelajaran dan kemampuan matematis siswa = 0,924.0,050, 5. tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika pada

materi bidang magnet sebab p -value interaksi metode pembelajaran dan kreativitas siswa = 0,747.0,050, 6. ada interaksi kemampuan matematis dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika pada materi medan magnet sebab p -value interaksi kemampuan matematis dan kreativitas siswa = 0,038<0,050,7. Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran, kemampuan matematis, dan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika pada materi medan magnet sebab p -value interaksi metode pembelajaran, kemampuan matematis, dan kreativitas siswa = 0,899.0,050.⁶⁴

Dalam penelitian pertama ini, ada perbedaan yang jelas dengan yang akan diteliti yaitu dalam hal fokus kajian, yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihana ini fokus kajiannya yaitu peserta didik dalam pembelajaran fisika dengan metode *Problem Solving* dan *problem posing*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana metode yang dilakukan, dan juga mengamati apa saja yang akan menjadi pendukung dan penghambat dari pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu akan memaparkan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Alasan-alasan yang melandasi dalam pemilihan metode dan penerapannya serta peningkatannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pujiadi, program Studi Pendidikan Matematika. Program PascaSarjana Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem*

⁶⁴ Sihana, *Pembelajaran Fisika menggunakan metode Problem Solving dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Matematis dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di SMA 1 Surakarta kelas XII program Akselerasi pada Pokok Bahasan Medan Magnet Tahun Pelajaran 200-9/2010)*, (Surakarta : Tesis tidak diterbitkan, 2010).

Solving (CPS) berbantuan CD Interaktif terhadap Kemampuan pemecahan Masalah pada Siswa SMA Kelas X. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa ?, 2) Apakah kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran Matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ?, 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa pada kelompok atas, tengah dan bawah pada pembelajaran menggunakan model CPS berbantuan CD interaktif ?, 4) Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa ?, 5) Apakah siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif dapat memenuhi ketuntasan belajar belajar aktivitas, kemampuan pemecahan masalah, dan prestasi belajar ?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model CPS berbantuan CD interaktif berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar siswa, dan siswa yang mengikuti pembelajaran telah memenuhi ketuntasan belajar, demikian pula kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran ini lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan terdapat perbedaan kemampuan

pemecahan masalah antara siswa dengan kelompok atas, tengah dan bawah pada pembelajaran ini. Dengan demikian model ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar siswa secara optimal khususnya pada materi trigonometri kelas X.⁶⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kedua ini yaitu sangat jelas, bahwa ia membuat suatu media pembelajaran interaktif untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu akan memaparkan dan menganalisis bagaimana dalam pemilihan metode dan penerapannya serta peningkatannya.

Ketiga, tesis dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras, Dan Rasa Ingin Tahu”. Ditulis oleh Tanto Aljauharie Tantowidjaja, dengan masalah yang diteliti yaitu langkah apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran neurosains dan bagaimana efektifitasnya guna meningkatkan karakter kreatif, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) langkah-langkah pembelajaran berbasis neurosains; a) kegiatan awal guru melakukan apersepsi menjelaskan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan secara singkat isi materi, serta menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai. b) pada kegiatan inti guru melakukan pengkondisian kelas dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, menjelaskan reward bagi yang menjawab benar, menyampaikan pertanyaan yang menantang dan

⁶⁵ Pujiadi, judul *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) berbantuan CD Interaktif terhadap Kemampuan pemecahan Masalah pada Siswa SMA Kelas X*, (Semarang : tesis tidak diterbitkan, 2008).

memotivasi, peserta didik menggali informasi dari sumber belajar, peserta didik melempar bola kertas untuk menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan, peserta didik menjawab pertanyaan, dst. Mengajukan pertanyaan divergen, peserta didik menjawab pertanyaan divergen, membuat peta konsep materi yang disampaikan, guru memberi kesempatan untuk bertanya.

c) kegiatan akhir guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan, mengevaluasi, serta guru menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

2) rata-rata skor angket keterterapan model pembelajaran respon guru sebesar 3,39 kategori baik, dan rata-rata hasil observasi keterterapan model pembelajaran sebesar 3,50 kategori sangat baik.

3) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran BN-UMK secara umum efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi akademik peserta didik, dan efektif untuk meningkatkan karakter kreatif kerja keras peserta didik. Hasil uji-t menunjukkan pada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, terjadi peningkatan 19,464, adapun rata-rata hasil observasi karakter pada pertemuan pertama termasuk kategori mulai terlihat (2,24) dan pada pertemuan kedua termasuk dalam kategori mulai berkembang (2,78).

4) rata-rata skor respon peserta didik pada uji coba terbatas sebesar 3,38 kategori baik, dan pada uji coba diperluas sebesar 3,39 kategori baik.⁶⁶

⁶⁶Tanto Aljauharie Tantowie, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras, Dan Rasa Ingin Tahu*, Thesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga ini yaitu tampak jelas berbeda pada fokus penelitian yang mana pada penelitian ketiga ini pada pembelajaran berbasis neurosains guna meningkatkan kreatifitas, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Sedangkan penelitian yang akan kami laksanakan ini yaitu fokus kajiannya pada pembelajaran PAI yang dilakukan dengan metode *Problem Solving*.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Khamdan, S.Ag dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Minat, Keaktifan, Dan Kreatifitas Belajar PAI Siswa Di SMAN 1 Dempet”. Masalah yang diangkat yaitu bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD serta peningkatan minat, keaktifan, dan kreatifitas belajar PAI Siswa. Dengan hasil penelitian dalam penerapannya dalam pembelajaran PAI ini dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa. Pada siklus I rata-rata nilai keaktifan siswa sebesar 73,42, sedangkan siklus II nilai keaktifan sebesar 81,45 dengan rata-rata siklus I dan II adalah 77,44 (dengan kategori baik). Nilai kreativitas belajar PAI siswa juga mengalami peningkatan, terlihat dari siklus I nilainya 73,38 dan siklus II sebesar 80,64 dengan rata-rata 77,07 dan kategorinya baik.⁶⁷

Perbedaan penelitian yang keempat ini dengan yang peneliti laksanakan yaitu pada kajian metode pembelajaran yang berbeda. Jika

⁶⁷ Khamdan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Minat, Keaktifan, Dan Kreatifitas Belajar PAI Siswa di SMAN 1 Dempet*, Thesis (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

dalam penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan yang peneliti teliti ini yaitu metode *Problem Solving*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komariyah, merupakan jurnal penelitian yang berjudul *Penerapan Metode problem Solving Model Polya untuk meningkatkan kemampuan Memecahkan Masalah bagi Siswa Kelas IX-JK di SMPN 3 Cimahi*. Adapun rumusan masalah dalam jurnal adalah apakah penerapan metode *Problem Solving* model Polya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Matematika. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa seperti berikut ini. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I meningkat sebesar 3,7 yaitu dari 52,4 menjadi 56,1. Sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 8,9 yaitu dari 56,1 menjadi 65. Dengan pembelajaran ini siswa lebih teliti dalam mengerjakan suatu soal, sehingga tingkat kesalahan dalam mengerjakan soal juga berkurang. Kendala yang masih dihadapi adalah kurangnya kemampuan siswa dalam materi apersepsi yang mendukung penyelesaian masalah.⁶⁸

Perbedaan penelitian yang kelima ini dengan yang peneliti laksanakan yaitu pada kajian metode pembelajaran yang berbeda. Jika dalam penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* model Polya, sedangkan yang peneliti teliti ini yaitu metode *Problem Solving*.

⁶⁸ Kokom Komariyah, *Penerapan Metode Pembelajaran problem Solving Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah bagi siswa Kelas IX-J di SMPN 3 Cimahi*, 2011, Prosiding seminar nasional Penelitian, pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas negeri Yogyakarta

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan.

Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sihana : <i>Pembelajaran Fisika menggunakan metyode Problem Solving dan Problem Possing Ditinjau dari Kemampuan Matematis dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di SMA 1 Surakarta kelas XII program Akselerasi pada Pokok Bahasan Medan Magnet Tahun Pelajaran 200-9/2010).</i>	Sama-sama meneliti dengan metode <i>Problem Solving</i>	1.Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2.Subyek dan lokasi penelitian berbeda
Pujiadi: <i>Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) berbantuan CD Interaktif terhadap Kemampuan pemecahan Masalah pada Siswa SMA Kelas X</i>	Sama-sama meneliti dengan metode <i>Problem Solving</i>	1.Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2.Subyek dan lokasi penelitian berbeda
Tanto Aljauharie Tantowie:	Sama-sama meneliti tentang hasil belajar	1.Subyek dan Lokasi yang digunakan berbeda

<p><i>“Pengembangan Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras, Dan Rasa Ingin Tahu”.</i></p>		<p>2.Tujun yang hendak dicapai berbeda 3.Metode pembelajaran berbeda</p>
<p>Khamdan, S.Ag : <i>“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Minat, Keaktifan, Dan Kreatifitas Belajar PAI Siswa Di SMAN 1 Dempet”.</i></p>	<p>Sama-sama meneliti pada pembelajaran PAI di kelas</p>	<p>1.Subyek dan Lokasi yang digunakan berbeda 2.Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3.Metode pembelajaran berbeda</p>
<p>Kokom Komariyah : <i>“Penerapan Metode problem Solving Model Polya untuk meningkatkan kemampuan Memecahkan Masalah bagi Siswa Kelas IX-JK di SMPN 3 Cimahi”</i></p>	<p>Sama-sama meneliti penggunaan metode <i>Problem Solving</i></p>	<p>1.Subyek dan Lokasi yang digunakan berbeda 2.Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3.Metode pembelajaran berbeda</p>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan pada penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving*, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup menonjol selain lokasi, subyek dan tujuan penelitian. Perbedaan yang cukup fundamental yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu

dapat dilihat dari metode penelitian tindakan kelas yang telah digunakan dan metode penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti terdahulu.

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 2 subyek dan lokasi penelitian yang berbeda instansi. Akan tetapi, kedua instansi ini memiliki persamaan masalah metode pembelajaran yang perlu diteliti. Dan peneliti akan terjun langsung ke lapangan sebagaimana peneliti terdahulu. Pengumpulan data peneliti pun didapatkan dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

C. Paradigma Penelitian

Banyak kita temui dengan berbagai permasalahan dalam suasana belajar Pendidikan Agama Islam pada lingkungan sekolah-sekolah. Para siswa mempunyai sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi, akan tetapi mereka tidak membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mencoba membangun pemahaman sendiri. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang mengena dan cepat terlupakan. Prestasi belajar siswa pun kurang dengan nilai dibawah standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan sekolah.

Dalam prakteknya metode *Problem Solving* harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Adapun prosedur yang harus ada dalam metode *Problem Solving* yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Apabila salah satu tahapan terlewat maka hasil dari pemecahan permasalahan bisa di luar jalur dari tujuan pembelajaran yang

hendak dicapai. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa sudah bisa menemukan hasil jawaban dari soal tanpa mengikuti prosedur metode pembelajaran. Jadi prosedur itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut :

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

